

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara teori (kajian pustaka) dengan temuan yang ada di lapangan. Kadang-kadang apa yang ada di dalam teori tidak sama dengan apa yang ada di lapangan bahkan sebaliknya. Maka dari itu, hal tersebut harus dibahas lagi dan dijelaskan lebih lanjut antara teori dan apa yang terjadi di lapangan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini, ada tiga fokus penelitian dan akan dijawab satu persatu.

A. Karakteristik Keagamaan Siswa dan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMPN 3 Srengat

Menurut kamus besar bahasa indonesia karakteristik adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Jadi, karakteristik keagamaan siswa merupakan sikap atau perilaku siswa yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Karakteristik masing-masing agama memiliki perbedaan sesuai dengan ajarannya. Di indonesia sendiri mempunyai keberanekaragaman agama. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1969 terdapat 6 (enam) agama yang resmi diakui oleh pemerintah Indonesia dan 1 (satu) kepercayaan lainnya, yaitu Agama Islam, Agama Kristen, Agama Katolik, Agama Hindhu, Agama Budha, Agama Khonghucu dan kepercayaan lainnya. Semua agama mengajarkan kebaikan kepada pemeluknya untuk saling menghormati sesama agama maupun beda agama. Salah satu contoh dari ajaran

agama yakni mewujudkan kerukunan umat beragama, dalam islam disebut dengan kata toleransi.

Sekolah SMPN 3 Srengat merupakan salah satu sekolah yang memiliki lingkungan dengan keanekaragaman agama maka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah memiliki sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Di sekolah ini tidak hanya siswa yang memiliki agama yang berbeda, bahkan guru pun juga ada. Maka dari itu perlunya mengembangkan sikap toleransi beragama di sekolah. Contoh dari sikap toleransi beragama diantaranya yakni sikap saling menghargai, menghormati, memberi kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing sesuai dengan ajarannya, tidak terlibat konflik dengan unsur keagamaan.

Di sekolah merupakan salah satu contoh kehidupan masyarakat yang memiliki bentuk yang lebih kecil. Sudah seharusnya pengembangan nilai toleransi diajarkan untuk mereka terjun di kehidupan masyarakat yang lebih luas. Sikap toleransi dibiasakan dalam diri seseorang sehingga mereka mempunyai kesadaran dalam dirinya. Seorang guru memberi sebuah suri tauladan untuk siswanya untuk mencontohkan sikap toleransi beragama. Keteladanan tersebut akan terbiasa tertanam dalam diri siswa sehingga dapat membekas kelak mereka dewasa.

Menurut M. Nasikin toleran bersifat saling menghargai, membiarkan, memperbolehkan, pendapat, pandangan, kepercayaan, dan sebagainya yang

bertentangan dengan pendirian sendiri. ¹Menurut Said Agil ada empat aspek dapat membentuk toleransi beragama yakni membiarkan, mengakui, menghormati dan mengizinkan.²

Keempat aspek tersebut sudah tercermin sikap toleransi beragama siswa di SMPN 3 Srengat yakni:

Pertama, membiarkan. Memberi kebebasan untuk melakukan ibadah, seperti mengadakan doa bersama pada saat mau ujian untuk siswa muslim ada istighozah, pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Untuk siswa non muslim berdoa sesuai agamanya masing-masing atau berkunjung ke gereja maupun ke pura. *Kedua*, mengakui. Mengakui adanya perbedaan. Meskipun ajaran agama terdapat perbedaan, ada ajaran agama yang sama yakni menciptakan hidup damai dengan rasa persaudaraan. Hal tersebut sudah tercermin pada siswa SMPN 3 Srengat. mereka memiliki hubungan yang baik dengan teman yang berbeda agama. *Ketiga*, menghormati yakni pada kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS yang di dalamnya memiliki siswa heterogen. Maka mereka memiliki kesadaran bahwa adanya perbedaan. Tetapi hal ini tidak menyurutkan sikap saling menghormati karena mereka mempunyai tujuan yang sama. Hubungan pertemanan dan kekompoakan yang semakin erat. *Keempat*, mengizinkan yakni pada saat umat kristen mengadakan perayaan natal di sekolah meskipun mayoritas siswa beragama islam. dalam memperoleh pelajaran di sekolah hal tersebut dilakukan dengan cara sekolah memfasilitasi

¹ M. Nasikin dkk, *Ayo Belajar Agama Islam Jilid 3 untuk Kelas IX* (Jakarta: Erlangga, tt), hal. 133.

² Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat:PT Ciputat Press, 2005), hal. 17.

setiap agama untuk melakukan pembelajaran seperti terdapat guru agama masing-masing. Hal ini berarti semua diizinkan untuk memperoleh hak dan pendidikan yang sama tanpa memandang kaum mayoritas dan minoritas.

Dari hasil temuan penelitian dapat dianalisis sesuai dengan kajian teori yang diambil mengenai toleransi. Pembelajaran toleransi tidak hanya di kelas saja tetapi juga di luar kelas dalam praktik sehari-hari. Hasil temuan itu mengenai bekerjasama atau gotong royong membantu perayaan agama lain tanpa mencampuradukkan akidah atau keyakinan. Sikap tersebut juga tidak ada paksaan dari agama lain melainkan dengan kesadaran diri. Mereka memiliki kesadaran di dalam dirinya sebagai masyarakat yang memiliki keanekaragaman agama di lingkungan sekitarnya. Ditambah lagi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Mereka hidup dengan saling membantu satu sama lain, saling bekerjasama, saling menghargai dan menciptakan lingkungan aman dan damai. Selama toleransi beragama tidak mengaitkan akidah atau mencampuradukkan maka dibolehkan.

Di dalam islam, toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah teologis. Peribadatan tetap dilakukan di tempat ibadah dan ritual agama masing-masing. Toleransi hanya bisa diterapkan pada ranah sosial.³Ranah sosial di sini merupakan hubungan antara seseorang kepada orang lain. Seperti di sekolah maupun lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Di SMPN 3 Srengat ini sudah tampak jelas sikap toleransi beragama yang dimiliki siswa

³ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2017), hal. 3-4.

dan gurunya. Mereka juga sadar bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan. Mereka tidak bisa hidup sendiri.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Farhatun yang berjudul *Strategi Guru dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa Kelas 6 Di SD Negeri Karangdukuh Jogonalan Klaten* menyebutkan bahwa sikap toleransi antar umat beragama siswa antara lain menghargai pendapat teman sekelas, menghormati teman yang memiliki agama berbeda dan saling mengerti dan menghormati di lingkungan sekolah.⁴

Teori tersebut didukung oleh penelitian Istiqomah Fajri Perwita yang berjudul *Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten* juga menyebutkan bahwa sikap toleransi beragama siswa di sekolah dapat dilihat dari pergaulan siswa yang akrab tanpa membedakan agama, semua siswa mendapat kesempatan untuk ikut berperan aktif dalam organisasi dan menjadi pengurus kelas, serta semua siswa mendapat kesempatan mengembangkan bakat dan kemampuannya dalam program ekstrakurikuler sekolah tanpa adanya deskriminasi.⁵

⁴ Farhatun, *Strategi Guru dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa Kelas 6 Di SD Negeri Karangdukuh Jogonalan Klaten*

⁵ Istiqomah Fajri Perwita, *Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten*

B. Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Kepada Siswa di SMPN 3 Srengat

Menurut Nasitoh dan Laksmi Dewi yang dikutip oleh Aswan secara luas strategi diartikan sebagai suatu cara penetapan keseluruhan aspek yang untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.⁶ Menurut Abuddin Nata komponen strategi pembelajaran antara lain penetapan perubahan yang diharapkan, penetapan pendekatan, penetapan metode dan penetapan norma keberhasilan.⁷ Dalam menerapkan strategi, seorang guru PAI juga memilih materi pembelajaran, selanjutnya dengan menggunakan metode pembelajaran dan dibantu dengan media pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Hasil penelitian yang terdapat di SMPN 3 Srengat, seorang guru PAI juga mempunyai strategi tertentu dalam mengembangkan sikap toleransi beragama siswa. Berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pertama, perencanaan dalam hal menciptakan kondisi belajar di dalam kelas, seorang guru PAI tidak hanya menguasai materi tetapi juga harus dapat menciptakan suasana di kelas yang kondusif. Bagaimana menciptakan suasana kelas yang menari dan asyik agar siswa tidak cepat bosan. apabila mereka sudah merasa bosan akan terjadi siswa omong sendiri kelas menjadi gaduh. *Kedua*, pelaksanaan seperti memilih metode dan media yang efektif. *Ketiga*, evaluasi sebagai tolak ukur.

⁶ Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, (Yogyakarta: Aswaja Presssindo, 2016), hal. 4.

⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 210-214.

Menurut Hary Noer Aly dan Munzier S cakupan atau isi dari pendidikan agama islam ada lima yakni keimanan,ilmiah,amaliyah,moral dan sosial.⁸Diketahui bahwa di SMPN 3 Srengat dalam memilih materi setiap semester menekankan materi keimanan. Materi keimanan ini membahas tentang hubungan manusia dengan manusia atau pada ranah sosial seperti bersikap jujur, adil, menghormati orang tua dan guru dan lain-lain, meneladani hijrah Nabi Muhammad yang didalamnya mengandung materi tentang sikap toleransi pada umat terdahulu. Metode yang digunakan seperti keteladanan, pembiasaan, ceramah dan diskusi kelompok.

Metode keteladanan merupakan suatu cara yang digunakan seseorang dalam proses pembelajaran melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru.⁹Dari temuan peneliti di SMPN 3 Srengat guru PAI menerapkan metode keteladanan. Metode ini berpusat pada guru. Jadi, seorang guru harus bisa memberi contoh siswa yang mencerminkan sikap toleransi beragama. Seperti bagaimana sikap guru menghormati sesama guru yang memiliki agama berbeda, perilaku dengan siswa yang memiliki agama berbeda dan lainnya. Hal demikian sudah dijelaskan oleh salah satu guru bahwa mereka tidak saling membeda-bedakan satu sama lain, sikap saling menghormati serta menghargai perbedaan.Selanjutnya, metode pembiasaan merupakan cara guru untuk membiasakan muridnya agar senantiasa terbiasa mengerjakan sesuatu yang

⁸ Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, (Riau: DOTPLUS Publisher, 2020), hal. 17.

⁹ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana, 2020), hal .41.

baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk.¹⁰Di SMPN 3 Srengat para guru termasuk guru PAI juga menerepakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.

Penerapan di dalam kelas seperti sebelum memulai pembelajaran berdoa dan membaca surat pendek. Menciptakan kondisi yang tidak menimbulkan pertengkaran antar siswa. Jika di luar kelas contohnya jika bertemu guru ada 3S senyum, sapa dan salam tidak hanya itu pembiasaan shalat dhuha sebelum pembelajaran, shalat dhuhur berjamaah maupun pembacaan yasin dan tahlil setiap hari jumat serta adanya jumat amal untuk membiaskan diri siswa untuk berbagi.

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran dengan menyajikan materi pelajaran melalui penyajian lisan dan secara bersemuka kepada siswa.¹¹ Metode ceramah sering sekali digunakan guru untuk menyampaikan materi seperti halnya di SMPN 3 Srengat. Metode tersebut merupakan metode bercerita. Contoh pada saat materi kisah Nabi Muhammad seorang guru bercerita kemudian mengambil hikmahnya. Kisah pada zaman nabi, sikap toleransi sangat rendah. Dengan hal itu, siswa dapat mempelajarinya dan bisa digunakan untuk memotivasi dirinya. Seorang guru harus mengetahui makna dari sikap toleransitersebut.

¹⁰ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (IRCiSoD: Yogyakarta, 2018), hal. 156.

¹¹ Saifuddin Mahmud dan Muhammad Idham, *Strategi Belajar Mengajar*, (Syiah Kuala, 2017), hal. 97.

Metode diskusi adalah metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah atau menemukan solusi yang ditemukan dalam materi pembelajaran.¹² Metode diskusi ini bermaksud untuk mengembangkan sikap toleransi kepada siswa yang mana mereka akan belajar menghargai pendapat saling menghormati dan tidak memaksakan kehendak.

Selanjutnya yakni evaluasi. Menurut Suchman evaluasi merupakan sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.¹³ Evaluasi pembelajarannya menjadi tolak ukur seberapa kemampuan siswa. Evaluasi mencakup tiga aspek yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (ketrampilan). Teknik evaluasi yang digunakan biasa seperti tes tulis, lisan dan lain-lain dengan menggunakan pedoman indikator pencapaian.

Evaluasi pembelajaran tidak hanya untuk siswa melainkan untuk guru juga. Adanya evaluasi pembelajaran guru diharapkan mampu menganalisa apakah kegiatan pembelajaran yang dilakukan berhasil atau tidak. Seperti penerapan metode, pendekatan, model, teknik pengajaran maupun teknik evaluasi sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Temuan penelitian di SMPN 3 Srengat, seorang guru PAI melakukan evaluasi pembelajaran yang juga mengarah pada tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif biasanya dilakukan dengan teknik evaluasi menggunakan tes tulis atau penugasan. Aspek afektif dilihat dari sikap siswa di kelas maupun di luar kelas. Sikap mereka dengan teman sebaya dan teman

¹² Lufri dkk, Metodologi Pembelajaran: strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran, (CV.IRDH: Malang, 2020), hal. 51.

¹³ Ajat Rukajat, Teknik Evaluasi pembelajaran, (Sleman:Deepublish, 2018), hal. 1.

yang memiliki agama berbeda dan sikap dengan guru. Aspek psikomotorik (ketrampilan dan tindakan) dilakukan di dalam kelas maupun luar kelas. Di dalam kelas seperti pada saat guru menerapkan metode diskusi apakah seorang siswa tersebut dapat menghargai pendapat siswa yang lain atau tidak. Jika di luar kelas seperti pada saat teman yang memiliki agama yang berbeda dengannya meminta bantuan bagaimana tindakan yang dilakukannya.

Teori ini di dukung oleh penelitian Miftahul Jannah yang berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan nilai-Nilai Toleransi di SMA Negeri 2 Batu* yang menyebutkan bahwa ada tiga strategi yang digunakan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan meliputi merencanakan pendekatan, metode dan teknik yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pelaksanaan meliputi guru PAI menggunakan pendekatan kooperatif learning, metode *problem solving* dan teknik pemberian tugas, rool play, diskusi, tanya jawab dan ceramah.¹⁴Evaluasi meliputi seluruh aspek penilaian yakni aspek psikomotorik, afektif dan kognitif.

C. Dampak Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Kepada Siswa di SMPN 3 Srengat

Upaya Guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi kepada siswa akan menimbulkan dampak atau akibat. Dampak dan tujuan diharapkan sesuai, sebab strategi yang berhasil dimana dampak dan tujuan menimbulkan kesesuaian. Menurut Warsalah Rd Cristo dampak adalah sesuatu yang

¹⁴ Miftahul Jannah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan nilai-Nilai Toleransi di SMA Negeri 2 Batu*

diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan baik negatif maupun positif yang dapat berakibat positif maupun negatif.¹⁵ Dari temuan penelitian di SMPN 3 Srengat terdapat dampak yang mengarah ke hal yang positif.

Dampak pelaksanaan guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi beragama kepada di SMPN 3 Srengat adalah memiliki hubungan baik dengan teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, hidup dengan penuh kedamaian, saling menghargai, saling menghormati, serta menjunjung tinggi sikap toleransi beragama yang tertanam dalam diri siswa, melaksanakan kegiatan keagamaan masing-masing dan menjalin persaudaraan yang rukun. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Dampak dari adanya pelaksanaan guru tersebut adalah hubungan pertemanan semakin erat, seperti pada kegiatan kerjabakti di lingkungan sekolah. meskipun siswa muslim mendominasi, non muslim pun ikut andil dalam kegiatan tersebut. Tidak hanya itu seperti pembangunan tempat ibadah umat muslim di sekolah, siswa non muslim juga ikut membantu dengan tenaga mereka, Selanjutnya yakni tidak ada konflik yang melibatkan unsur keagamaan dilihat dari jika mereka memiliki hubungan pertemanan yang erat sudah dapat dipastikan mereka tidak pernah membeda-bedakan satu sama

¹⁵ Sinta Hariyati, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota II di Kota Samarinda", *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 3 No. 2, 2015, hal. 6.

lain. Justru perbedaan tersebut menambah kekompakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang demokratis. Kecakapan sosial di dalam kegiatan ekstrakurikuler OSIS juga dapat melihat dampak dari strategi guru apakah berhasil atau tidak. Jika di dalam ekstrakurikuler OSIS tidak ada masalah maka dapat dikatakan berhasil.

Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti Luthfi Khairi Damanik yang berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakteristik Toleransi Siswa Di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu* bahwa dampak yang ditimbulkan dari adanya strategi guru PAI adalah berdampak baik. Siswa saling menghormati, menghargai perbedaan ras, agama, suku dan budaya.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 3 Srengat, ada beberapa faktor pendukung maupun penghambat dalam mengembangkan sikap toleransi beragama siswa. Adapun faktor pendukungnya yakni kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti OSIS, Pramuka, Paduan Suara. Dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut mereka mengalami interaksi sosial dengan siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda untuk mencapai sebuah tujuan kegiatan tersebut. Secara tidak langsung di dalam diri mereka tertanam sikap toleransi seperti menghormati, menghargai perbedaan maupun menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Selain kegiatan ekstrakurikuler ada juga fasilitas yang memadai. Ketika mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran keagamaan fasilitas mereka sudah lengkap.

¹⁶ Luthfi Khairi Damanik, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakteristik Toleransi Siswa Di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu*

Contohnya seperti siswa muslim adanya guru PAI, mushola untuk melakukan ibadah maupun praktek pembelajaran untuk siswa non muslim juga memiliki guru agama yang masing-masing dan letak tempat ibadahnya dekat dengan sekolah. Selanjutnya yakni lingkungan sekitar yang berbeda namun tercipta situasi yang kondusif yang mana dari lingkungan tersebut seorang siswa dapat belajar sikap toleransi beragama. Kemudian mereka bisa menerapkannya di sekolah yang juga memiliki teman yang berbeda agama.

Untuk faktor penghambatnya sendiri seperti kesadaran siswa. Di SMPN 3 Srengat ini contoh dari kurangnya kesadaran siswa yakni pada saat melaksanakan pembiasaan shalat dhuha berjamaah masih ada siswa yang membolos di dalam kelas tidak hanya itu pada saat kegiatan kerjabakti di lingkungan sekolah masih ada juga yang hanya main sendiri. Kurangnya dukungan orang tua juga termasuk dalam faktor penghambat yang terjadi di SMPN 3 Srengat. Contohnya seperti orangtua yang memiliki pengetahuan yang minim atau fanatik dengan ajaran agamanya sehingga tidak mau mengahrgai sebuah perbedaan yang ada.

Selanjutnya yakni kurangnya media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Fungsinya membantu guru dalam mencapai tujuan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Namun, di SMPN 3 srengat ini masih minim media pembelajaran terutama pada LCD. Untuk mensiasatinya dipakai secara bergantian.

Teori dari faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut didukung oleh teori Yunida dalam penelitiannya yang berjudul *Membentuk Sikap toleransi Anak Melalui Peran Orang Tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jatiagung Lampung Selatan* yang menyebutkan bahwa faktor pendukung salah satunya adalah lingkungan tempat tinggal dan faktor penghambatnya adalah kesadaran orang tua.¹⁷

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Kholifatur Rosidah yang berjudul *Bentuk Kerjasama Guru dengan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Toleransi Siswa di SMP PGRI Gedangan* juga mendukung teori tersebut yang menyebutkan bahwa faktor pendukungnya adalah lingkungan, fasilitas sekolah, semangat guru dan orang tua sedangkan faktor penghambatnya adalah keadaan siswa yang berbeda-beda.¹⁸

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian oleh Mukminin yang berjudul *Penanaman Sikap Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama(Studi Kasus Agama Islam, Kristen Katolik dan Protestan di SMA Negeri 4 Kota Jambi)* yang menjelaskan bahwa faktor pendukung dari penanaman sikap toleransi beragama adalah kondisi lingkungan berbeda agama yang kondusif, peran orangtua, dan guru sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kedisiplinan siswa dan keterbatasan media pembelajaran.¹⁹

¹⁷ Yunida, *Membentuk Sikap toleransi Anak Melalui Peran Orang Tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jatiagung Lampung Selatan*

¹⁸ Kholifatur Rosidah, *Bentuk Kerjasama Guru dengan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Toleransi Siswa di SMP PGRI Gedangan*

¹⁹ Mukminin, *Penanaman Sikap Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama(Studi Kasus Agama Islam, Kristen Katolik dan Protestan di SMA Negeri 4 Kota Jambi)*